

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA DAN KERANGKA PEMIKIRAN

2.1 Penelitian Sebelumnya

- a. Peranan Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Guru Dalam Mencegah Perilaku Seks Pranikah Siswa Kelas XI Di SMK Negeri 1 Modinding

Penelitian ini berlokasi di SMK Negeri 1 Modinding. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif dengan mendeskripsikan serta menganalisis data yang diperoleh dan selanjutnya dijabarkan dalam bentuk penjelasan sebenarnya. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori komunikasi interpersonal. Output penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana peran orang tua dan guru dalam mencegah perilaku seks pranikah di kalangan remaja khususnya di SMK Negeri 1 Modinding.

- b. Peran Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua Dalam Memberikan Bimbingan Pendidikan Seks Pada Anak Remaja di Masyarakat Kelurahan Paya Geli Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang

Penelitian ini berlokasi di Kelurahan Paya Geli Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif yang dilakukan dengan cara observasi, wawancara, dan dokumentasi. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori komunikasi interpersonal. Output penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi antar pribadi orang tua berperan atau tidak dalam memberikan bimbingan pendidikan seks pada anak remaja.

- c. Kompetensi Orang Tua Dalam Berkomunikasi Untuk Memberikan Pemahaman Tentang Seks Kepada Anak (Studi Deskriptif Pada Ibu-Ibu Pkk dan Anaknya)

Penelitian ini berlokasi di Lingkungan Tanah Tinggi 12 RT 004/08 Kelurahan Tanah Tinggi Kecamatan Johar Baru Jakarta Pusat. Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori komunikasi antarpribadi. Output penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi orang tua dalam berkomunikasi untuk memberikan pemahaman tentang seks kepada anak.

- d. Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orang Tua-Anak Terhadap Pengetahuan Seks Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Raudhatul Athfal Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar

Penelitian ini berlokasi di TK Raudhatul Athfal Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kolerasi dengan pengumpulan data melalui kuisisioner atau angket dan tes. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori komunikasi interpersonal. Output penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh komunikasi interpersonal orang tua-anak terhadap pengetahuan seks pada anak usia 5-6 tahun.

- e. Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi Interpersonal dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di SMK Prestasi Agung Jakarta

Penelitian ini berlokasi di SMK Prestasi Agung Jakarta. Penelitian ini menggunakan metode analitik kuantitatif dengan desain penelitian *cross sectional* untuk mengetahui hubungan antara *variable dependent* dengan *variable*

independent dengan menggunakan alat statistik serta untuk menguji hipotesis yang telah ditentukan. Teori yang digunakan pada penelitian ini adalah teori komunikasi interpersonal. Output penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dan komunikasi interpersonal dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMK Prestasi Agung Jakarta.

Berdasarkan penelitian-penelitian sebelumnya ditemukan perbedaan dan persamaan yang terkait dengan penelitian ini yang berjudul “Komunikasi Antar Personal Orang Tua dan Anak dalam Pemahaman Pendidikan Seks di Kelurahan Kejaksan Kecamatan Kejaksan Kota Cirebon”. Adapun persamaan nya terletak pada teori yang digunakan yaitu teori komunikasi antar personal. Sedangkan perbedaannya terletak pada metode penelitian, lokasi penelitian, dan output penelitian. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian ini berada di RW 02 Kelurahan Kejaksan Kecamatan Kejaksan Kota Cirebon. Output penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi antar personal orang tua dan anak dalam pemahaman pendidikan seks di Kelurahan Kejaksan.

Penelitian yang relevan dengan penelitian ini adalah sebagai berikut :

Tabel 2.1
Penelitian Sebelumnya

No.	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan
1.	Peranan Komunikasi Interpersonal Orang Tua dan Guru Dalam Mencegah Perilaku Seks Pranikah Siswa Kelas XI Di SMK Negeri 1	1) Menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif.	1) Berlokasi di SMK Negeri 1 Modoinding. 2) Output penelitian ini. adalah untuk mengetahui bagaimana peran orang

	Modoinding. Oleh Lidya T Otta, Max Rembang, Stefi H Harilama. Tahun 2018.	2) Menggunakan teori komunikasi antar personal.	tua dan guru dalam mencegah perilaku seks pranikah di kalangan remaja khususnya di SMK Negeri 1 Modoinding.
2.	Peran Komunikasi Antar Pribadi Orang Tua Dalam Memberikan Bimbingan Pendidikan Seks Pada Anak Remaja di Masyarakat Kelurahan Paya Geli Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. Oleh Sandra Lufita Adisti, Maria Ulfa Batoebara. Di Universitas Dharmawangsa. Tahun 2020	1) Menggunakan metode penelitian deskriptif dan pendekatan kualitatif. 2) Menggunakan teori komunikasi antar pribadi.	1) Berlokasi di Kelurahan Paya Geli Kecamatan Sunggal Kabupaten Deli Serdang. 2) Output penelitian ini adalah untuk mengetahui komunikasi antar pribadi orang tua berperan atau tidak dalam memberikan bimbingan pendidikan seks pada anak remaja.
3.	Kompetensi Orang Tua Dalam Berkomunikasi Untuk Memberikan Pemahaman Tentang Seks Kepada Anak (Studi Deskriptif Pada Ibu-Ibu Pkk dan Anaknya). Oleh Eliza Nurjannah, Sri Eko P. Tahun 2020	1) Menggunakan metode penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. 2) Menggunakan teori komunikasi antar pribadi.	1) Berlokasi di Lingkungan Tanah Tinggi 12 RT 004/08 Kelurahan Tanah Tinggi Kecamatan Johar Baru Jakarta Pusat. 2) Output penelitian ini adalah untuk mengetahui kompetensi orang tua dalam berkomunikasi untuk memberikan pemahaman tentang seks kepada anak.
4.	Pengaruh Komunikasi Interpersonal Orang Tua-Anak Terhadap Pengetahuan Seks Pada Anak Usia 5-6 Tahun di TK Raudhatul Athfal Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar. Oleh Annisa Nadila Putri, Ria Novianti, dan Enda Puspitasari. Di Universitas Riau. Tahun 2021	1) Menggunakan teori komunikasi interpersonal.	1) Menggunakan metode penelitian kolerasi dengan pengumpulan data melalui kuisioner atau angket dan tes. 2) Berlokasi di TK Radhatul Athfal Kecamatan Bangkinang Kabupaten Kampar. 3) Output penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh komunikasi interpersonal orang tua-anak terhadap

			pengetahuan seks pada anak usia 5-6 tahun.
5.	Hubungan Pola Asuh Orangtua dan Komunikasi Interpersonal dengan Perilaku Seksual Pranikah Remaja di SMK Prestasi Agung Jakarta. Oleh Rina Veronica, Ade Ubadijah, dan Margaretha Lelyana. Di Institut Kesehatan Indonesia Jakarta. Tahun 2021	1) Menggunakan teori komunikasi interpersonal.	1) Menggunakan metode penelitian kuantitatif dengan desain <i>cross sectional</i> . 2) Berlokasi di SMK Prestasi Agung Jakarta. 3) Output penelitian ini adalah untuk mengetahui hubungan pola asuh orangtua dan komunikasi interpersonal dengan perilaku seksual pranikah remaja di SMK Prestasi Agung Jakarta.

Sumber: Diolah Oleh Peneliti dari Berbagai Sumber, 2023

2.2 Tinjauan Pustaka

2.2.1 Komunikasi

2.2.1.1 Definisi Komunikasi

Istilah komunikasi berasal dari bahasa Latin yakni *comminicare* yang berarti menyebarluaskan atau memberitahukan (Effendy dalam Purba *et.al.* 2020: 2-3). Dalam bahasa Inggris, istilah yang dimiliki makna yang identik dengan *communicare* adalah *communication* yang boleh dimaknai sebagai suatu proses pengoperan lambang-lambang yang dimana mengandung arti. Dalam istilah bahasa Inggris, *communication* inilah yang kemudian menjadi kata komunikasi yang bermakna sebagai suatu kegiatan untuk menyampaikan ide, opini, pikiran, dan gagasan dari seseorang kepada orang lain.

Sedangkan menurut Nurjaman & Umam (Purba *et.al.* 2020: 3) komunikasi adalah kata yang melingkupi setiap pola interaksi manusia dengan manusia lain yang berbentuk dialog biasa, membujuk, melatih, dan kompromi. Andriany (2021: 120) mengatakan bahwa komunikasi sejatinya tidak akan pernah lepas dari kehidupan manusia sejak lahir.

2.2.1.2 Tujuan Komunikasi

Menurut Nugroho (Nuzuli, 2021: 16) tujuan komunikasi adalah membangun pemahaman bersama, mengubah sikap, atau bahkan mengubah perilaku. Dalam berkomunikasi, komunikator pasti memiliki suatu tujuan tertentu.

Tujuan dari komunikasi dibagi menjadi empat yaitu:

- a. Mengubah sikap: perubahan sikap merupakan salah satu tujuan komunikasi. Setelah berdialog, modifikasi ini dapat dilakukan.
- b. Mengubah opini: mengubah perspektif seseorang adalah tujuan lain dari komunikasi. Pendapat dapat berubah segera atau setelah proses dialog, tergantung pada gaya penyampaian komunikator.
- c. Mengubah perilaku: jika pertanyaan komunikator dan komunikan bertepatan dalam situasi ini, perubahan perilaku dapat terjadi. Penyampaian ini juga dipengaruhi oleh kredibilitas komunikator.
- d. Mengubah sosial: Effendi (Nuzuli, 2021: 17) menjelaskan bahwa proses komunikasi adalah cara lain agar perubahan sosial dapat terjadi. Perubahan struktur sosial mengikuti konteks dimana komunikasi berlangsung.

2.2.1.3 Unsur Komunikasi

Cangara (Nuzuli, 2021: 11-16) mengemukakan bahwa suatu proses komunikasi tidak dapat berfungsi dan berlangsung tanpa unsur-unsur berikut:

a. Sumber

Sumber pesan sering disebut komunikator. Sebagai pengirim berita atau pesan, komunikator harus berusaha menyampaikan isi pikirannya dengan cara yang sederhana dan cepat untuk dipahami dan ditanggapi.

b. Pesan

Pesan adalah segala informasi yang memiliki arti penting bagi penerimanya. Pesan dapat disampaikan melalui kata-kata, ekspresi wajah dan bahasa tubuh.

c. Media

Media adalah alat untuk mengkomunikasikan pesan dari komunikator kepada komunikan. Media dapat terdiri dari surat, telepon, atau komunikasi tatap muka.

d. Penerima

Penerima dapat disebut sebagai komunikan. Satu atau lebih individu, atau kelompok dapat menjadi penerima.

e. Pengaruh

Pengaruh dalam kegiatan komunikasi dapat memberikan timbal balik dalam komunikasi, sehingga komunikan dapat memahami pesan yang disampaikan oleh komunikator.

f. Umpan Balik

Umpan balik (*feedback*) adalah tanggapan yang diberikan oleh komunikan kepada komunikator sebagai tanggapan atas informasi yang dikirim.

g. Gangguan

Gangguan dapat terjadi dalam proses komunikasi ketika pesan yang diterima oleh komunikan berbeda dengan pesan yang dikirimkan oleh komunikator. Priansa (Dyatmika, 2021: 13) berpendapat bahwa gangguan harus dihilangkan agar komunikasi dapat berjalan secara efektif

2.2.1.4 Proses Komunikasi

Effendi (Purba *et.al.* 2020: 3-4) mengungkapkan bahwa dalam prosesnya, komunikasi mempunyai dua tahap, yaitu:

a. Proses Komunikasi Secara Primer

Proses penyampaian pikiran dan atau perasaan sesama manusia dengan menggunakan lambang (bahasa, isyarat, gambar, warna, dan lain sebagainya). Pada tahapan pertama, komunikator menyandi (*encode*) pesan yang akan disampaikan kepada komunikan. Kemudian komunikan membawa sandi (*decode*) pesan tersebut dimana komunikan menafsirkan lambang yang mengandung pikiran komunikator tadi dalam konteks pengertiannya. Setelah itu, komunikan akan bereaksi (*response*) terhadap pesan tersebut dan memberikan umpan balik (*feedback*). Dalam tahap umpan balik, terdapat transmisi fungsi dimana komunikan menjadi *encoder* dan komunikator menjadi *decoder*.

b. Proses Komunikasi Secara Sekunder

Pada proses komunikasi sekunder terdapat alat atau sarana sebagai media kedua setelah memakai lambang sebagai media pertama dalam penyampaian pesan oleh sesama manusia. Biasanya penggunaan alat atau sarana ini digunakan

dalam melancarkan komunikasi dimana komunikannya berada relatif jauh atau berjumlah banyak.

2.2.2 Komunikasi Antar Personal

2.2.2.1 Definisi Komunikasi Antar Personal

Miller (Liliweri, 2017: 26) mendefinisikan bahwa:

“Komunikasi antar personal adalah komunikasi yang terjadi pada basis tertentu dengan sejumlah partisipan tertentu. Komunikasi antarpersonal terjadi antara dua orang ketika mereka mempunyai hubungan yang dekat sehingga mereka bisa segera menyampaikan umpan balik segera dengan banyak cara”.

Sedangkan menurut Mulyana (Joyo, 2022: 54) komunikasi antar personal adalah komunikasi antara orang-orang yang bertatap muka dan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung (verbal atau non verbal).

2.2.2.2 Tujuan Komunikasi Antar Personal

Menurut Suranto (Dewi, 2022: 14-16) komunikasi antar pribadi atau komunikasi antar personal merupakan suatu *action oriented*, yaitu sebuah tindakan yang berorientasi pada tujuan tertentu.

Tujuan komunikasi antar personal yaitu:

a. Mengungkapkan Perhatian Kepada Orang Lain

Seseorang berkomunikasi dengan cara menyapa, tersenyum, melambaikan tangan, membungkukkan badan, menanyakan kabar kesehatan lawan bicaranya, dan sebagainya. Komunikasi antar personal hanya dimaksudkan untuk

menunjukkan adanya perhatian kepada orang lain dan menghindari kesan dari orang lain sebagai individu yang tertutup.

b. Mengenali Diri Sendiri dan Orang Lain

Komunikator melakukan komunikasi antar personal untuk mengetahui dan mengenali karakteristik diri pribadi berdasarkan informasi dari orang lain. komunikasi antar personal memberikan kesempatan kepada keduanya untuk berbicara tentang apa yang disukai dan apa yang tidak disukai keduanya. Dengan membicarakan keadaan diri, minat, dan harapan maka seseorang memperoleh informasi berharga untuk mengenali jati diri.

c. Menemukan Dunia Luar

Dengan komunikasi antar personal ada beberapa kesempatan untuk mendapatkan berbagai informasi dari orang lain, termasuk informasi penting dan aktual. Jadi, komunikasi merupakan “jendela dunia” karena dengan berkomunikasi dapat mengetahui berbagai kejadian di luar.

d. Membangun dan Memelihara Hubungan yang Harmonis

Salah satu kebutuhan setiap orang yang paling besar adalah membentuk dan memelihara hubungan baik dengan orang lain. Oleh karena itulah setiap orang telah menggunakan banyak waktu untuk komunikasi antar personal yang diabdikan untuk membangun dan memelihara hubungan sosial dengan orang lain.

e. Mempengaruhi Sikap dan Tingkah Laku

Proses sebuah pesan dari komunikator kepada komunikan guna memberitahu atau mengubah sikap, pendapat baik secara langsung maupun tidak langsung.

Ketika pihak komunikan menerima informasi, berarti komunikan telah mendapat pengaruh dari proses komunikasi karena komunikasi dasarnya adalah pengalaman. Pengalaman memberi makna pada situasi kehidupan manusia, termasuk memberi makna tertentu terhadap kemungkinan terjadinya perubahan sikap.

f. Mencari Kesenangan Atau Sekedar Menghabiskan Waktu

Seseorang melakukan komunikasi antar personal sekedar mencari kesenangan atau hiburan. Disamping itu juga dapat mendatangkan kesenangan, karena komunikasi antar personal dapat memberikan keseimbangan yang penting dalam pikiran yang memerlukan suasana rileks, ringan, dan menghibur dari semua keseriusan berbagai kegiatan sehari-hari.

g. Menghilangkan Kerugian Akibat Salah Komunikasi

Komunikasi antar personal dapat menghilangkan kerugian akibat salah komunikasi (*miss communication*) dan salah interpretasi (*miss interpretation*) yang terjadi antara sumber dan komunikan karena dengan komunikasi antar personal dapat dilakukan pendekatan secara langsung menjelaskan berbagai pesan yang rawan menimbulkan kesalahan interpretasi.

h. Memberikan Bantuan (Konseling)

Di kalangan masyarakat sehari-hari, masyarakat pun juga dapat dengan mudah memperoleh menunjukkan fakta bahwa komunikasi antar personal dapat dipakai sebagai pemberian bantuan (konseling) bagi orang lain yang membutuhkan. Tanpa disadari setiap orang ternyata sering bertindak sebagai konselor maupun konseling dalam kehidupan sehari-hari.

2.2.2.3 Proses Komunikasi Antar Personal

Dewi dan Widiyanti (2022: 9-10) menjelaskan bahwa proses komunikasi antar personal dapat terjadi sebagai berikut:

- a. Berbagi makna, yaitu situasi dimana orang-orang yang terlibat dalam komunikasi antar personal mencapai kesamaan makna tentang ide, saran, dan maksud yang sedang dibicarakan.
- b. *Encoding*, yaitu suatu aktivitas internal pada diri komunikator untuk menciptakan pesan melalui pemilihan simbol-simbol verbal dan non verbal, yang disusun berdasarkan aturan-aturan tata bahasa, serta disesuaikan dengan karakteristik komunikan.
- c. Komunikan menerima pesan. Aktivitas yang dikerjakan komunikan ialah *decoding*. *Decoding* merupakan kegiatan internal dalam diri komunikan. *Decoding* adalah proses memberi makna.
- d. Hasil dari aktivitas *decoding* adalah respon. Yakni apa yang telah diputuskan oleh komunikan untuk dijadikan sebagai sebuah tanggapan balik terhadap pesan yang telah diterimanya.
- e. Respon dapat bersifat positif, netral, maupun negatif. Respon positif apabila sesuai dengan yang diharapkan komunikator. Netral berarti respon itu tidak menerima ataupun menolak keinginan komunikator. Respon negatif apabila tanggapan yang diberikan bertentangan dengan yang diharapkan oleh komunikator.
- f. Proses *sending* dan *receiving* pesan verbal dan non verbal antara dua orang atau lebih.

- g. Melibatkan pertukaran yang berkesinambungan dan pesan yang saling menguntungkan untuk dibagi dan dinegosiasikan maksud dari tiap-tiap pihak yang berkomunikasi.

2.2.2.4 Komunikasi Antar Personal yang Efektif

Anam *et.al.* (2022: 30) menjelaskan bahwa:

“Komunikasi antar personal dikatakan efektif apabila pesan diterima dan dimengerti sebagaimana yang dimaksud oleh pengirim pesan, pesan ditindak lanjuti dengan sebuah perbuatan secara sukarela oleh penerima pesan, dan dapat meningkatkan kualitas hubungan antar personal dan tidak ada hambatan.”

Berdasarkan definisi tersebut, dapat dikatakan bahwa komunikasi antar personal dikatakan efektif, apabila memenuhi tiga persyaratan, yaitu: terdapat pesan yang dapat diterima dan dipahami oleh komunikan sebagaimana yang dimaksud oleh komunikator, ditindaklanjuti dengan perbuatan secara sukarela, dan meningkatkan kualitas hubungan antar personal. Efektifitas komunikasi antar personal menurut Komar (Anam *et.al.* 2022; 30-31) mempunyai lima ciri yaitu:

- a. Keterbukaan (*Openness*), yaitu Kemauan menanggapi dengan senang hati informasi yang diterima di dalam menghadapi hubungan antar personal.
- b. Empati (*Empathy*), yaitu Merasakan apa yang dirasa orang lain.
- c. Dukungan (*Supportiveness*), yaitu Situasi yang terbuka untuk mendukung komunikasi berlangsung secara efektif.
- d. Rasa Positif (*Positiveness*), yaitu Seseorang harus memiliki perasaan positif terhadap dirinya, mendorong orang lain lebih aktif berpartisipasi, dan menciptakan situasi komunikasi kondusif untuk interaksi yang efektif.

- e. Kesetaraan (*Equality*), yaitu Pengakuan secara diam-diam bahwa kedua belah pihak menghargai, berguna, dan mempunyai sesuatu yang penting untuk disumbangkan.

2.2.2.5 Hambatan Komunikasi Antar Personal

Hambatan-hambatan komunikasi antar personal menurut Syahrul Bahri (Abidin, 2020: 44) yaitu:

- a. Hambatan dari pengirim pesan, misalnya pesan yang akan disampaikan belum jelas bagi dirinya atau pengirim pesan, hal ini dipengaruhi oleh perasaan atau situasi emosional.
- b. Hambatan dalam simbol, hal ini dapat terjadi karena bahasa yang digunakan antara pengirim pesan dan penerima pesan tidak sama atau bahasa yang digunakan terlalu sulit.
- c. Hambatan media adalah hambatan yang terjadi dalam penggunaan media komunikasi, misalnya gangguan suara radio dan aliran listrik sehingga tidak dapat mendengarkan pesan.
- d. Hambatan dalam bahasa sandi, hambatan ini terjadi dalam menafsirkan sandi oleh penerima pesan.
- e. Hambatan dari penerima pesan, misalnya kurangnya perhatian pada saat menerima, mendengarkan pesan, sikap prasangka tanggapan yang keliru dan tidak mencapai informasi lebih lanjut.

- f. Hambatan pada saat memberikan *feedback* atau respon. *Feedback* yang diberikan tidak menggambarkan apa adanya, tetapi memberikan tafsiran yang tidak tepat waktu atau tidak jelas dan sebagainya.

2.2.3 Pendidikan Seks

Pendidikan seks memberikan informasi tentang fisiologi seks, kehamilan, dan kontrol kehamilan, penyakit kelamin, dan semacamnya serta dengan pengambilan keputusan yang bertanggung jawab (Lickona, 2021: 8). Sedangkan Kekerasan seksual pada anak adalah tindakan pemaksaan untuk melakukan kegiatan seksual terhadap anak dengan tujuan kepuasan pribadi pelaku (Sukiman, 2017: 2).

Tujuan pendidikan seksual ialah memberikan pengajaran dan pemahaman kepada anak tentang hal-hal yang berkaitan dengan seks, sehingga anak tidak terjerumus ke dalam pergaulan yang tidak sehat dan terhindar dari hal-hal negatif yang timbul akibat perilaku seksual yang keliru. Menurut Hartati (2021: 4) Pendidikan seks bukan berarti bagaimana melakukan hubungan seksual, tetapi bagaimana anak mengenal tubuhnya dan menjaga organ penting untuk dirinya.

2.2.4 Hubungan Orang Tua dan Anak Pada Pendidikan Seks

Keluarga adalah struktur terkecil dalam masyarakat yang terdiri dari individu-individu yang merupakan bagian dari jaringan sosial yang lebih besar (Clara, 2020: 10). Tanggung jawab orang tua tidak hanya mencakup pada kebutuhan materi saja, tetapi mencakup seluruh aspek kehidupan anak, termasuk aspek pendidikan seksual (Nurhayati dalam Insiyah *et.al.* 2020: 227). Pendidikan

seksual merupakan salah satu pendidikan karakter pada anak untuk pencegahan masalah seksual. Pengetahuan yang dimiliki oleh keluarga, khususnya orang tua lebih penting karena keluarga merupakan kunci utama dalam menegakkan sikap dan perilaku anak dalam bermasyarakat.

Anak sering menjadi sasaran *child sexual abuse* karena anak-anak yang polos mudah untuk percaya semua orang dewasa (Syofiyanti, 2021: 44). Peran orang tua pada anak harus dijaga dengan cara orang tua bertindak bijaksana, berwibawa, dan terus memberikan kasih sayang mereka kepada anaknya (Sukarelawati, 2019: 89). Orang tua harus mempunyai pengetahuan dan kemampuan dalam menyampaikan pendidikan seks. Kemampuan orang tua dalam menyampaikan pendidikan seks terletak pada bagaimana cara menyampaikan serta bahasa apa yang digunakan. Dengan adanya persiapan berupa pengetahuan dan keterampilan, maka akan meningkatkan kualitas penyampaian pendidikan seks dalam keluarga.

2.3 Kerangka Pemikiran

Komunikasi merupakan proses yang berlangsung terus menerus dalam menyampaikan dan memperoleh informasi, dan membangun interaksi sosial.

Menurut Hartley (Liliweri, 2017: 26):

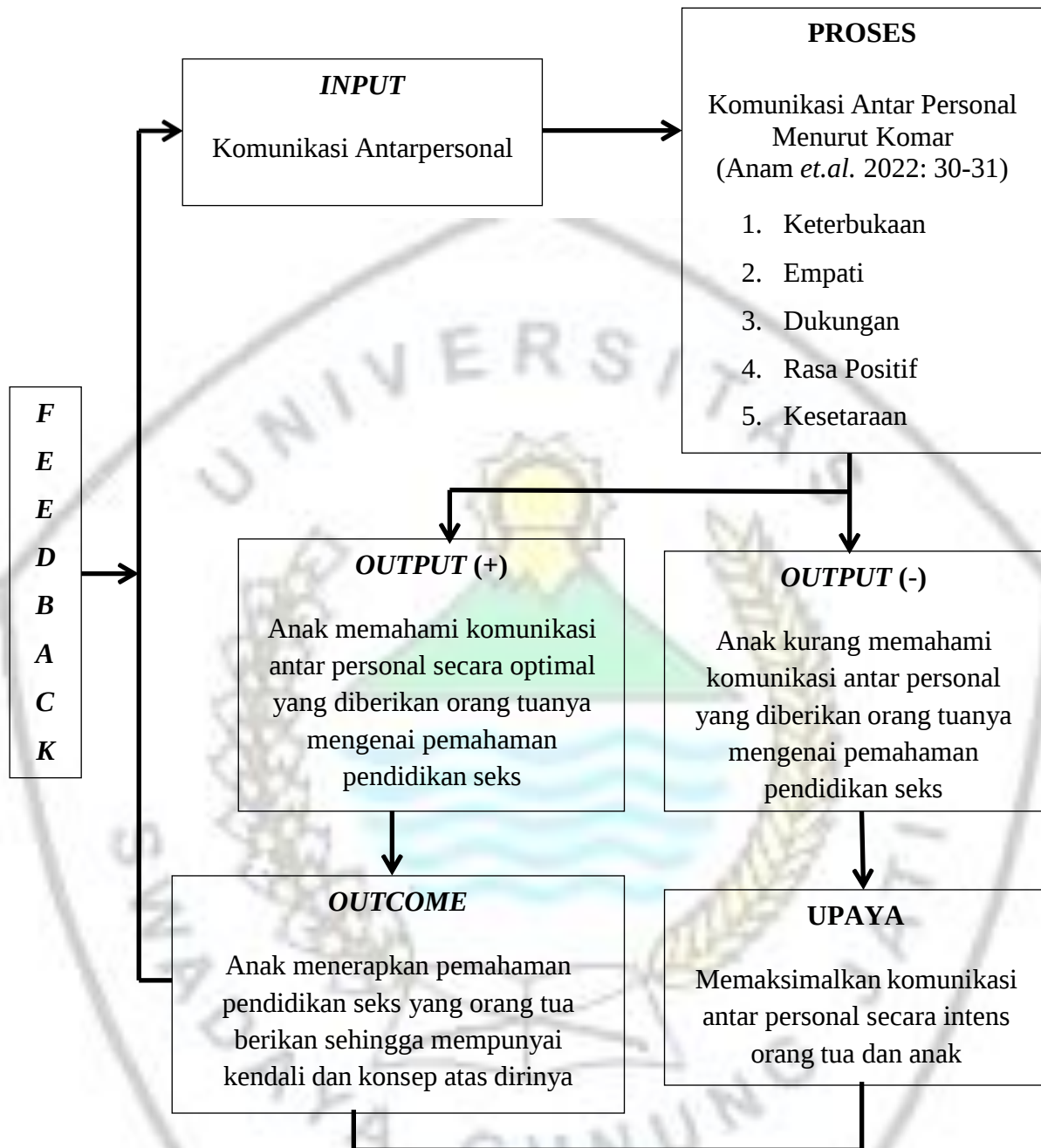
“Komunikasi antar personal adalah prosedur yang membuat dua orang bertukar informasi, perasaan yang disampaikan melalui pesan verbal dan non verbal. Definisi ini menggaris bawahi fakta penting bahwa komunikasi antar personal tidak hanya mementingkan tentang „apa“ diucapnya, yaitu, bahasa yang digunakan, tapi „bagaimana“ cara bahasa itu diucapkan, misalnya, pesan non verbal yang dikirim, seperti nada suara dan ekspresi wajah. Komunikasi antar personal sebagai komunikasi yang memiliki karakteristik khas sebagai berikut: (1) komunikasi dari satu orang kepada satu orang lain, (2) komunikasi yang terjadi secara tatap muka, (3) komunikasi yang mencerminkan bentuk dan isi komunikasi yang bersifat interaksi antar personal, dan (4) dengan komunikasi yang

mengutamakan karakteristik individu, peran individu dalam relasi sosial diantara mereka”.

Menurut Komar (Anam *et.al.* 2022: 30-31) efektivitas komunikasi antar personal, yaitu:

1. Keterbukaan (*Openness*), yaitu individu harus terbuka pada *partner* yang diajak berinteraksi, kesediaan untuk membuka diri dan memberikan informasi.
2. Empati (*Empathy*), yaitu kemampuan seseorang untuk menempatkan dirinya pada posisi atau peranan orang lain baik secara emosional maupun intelektual.
3. Dukungan (*Supportiveness*), yaitu sikap yang mengurangi sikap *defensive* dalam berkomunikasi yang dapat terjadi karena faktor-faktor personal yang menyebabkan komunikasi antar personal gagal.
4. Rasa Positif (*Positiveness*), yaitu berpikir secara positif terhadap diri sendiri dan orang lain.
5. Kesetaraan (*Equality*), yaitu kesamaan yang dimiliki pelaku, seperti; nilai, sikap, watak, perilaku, kebiasaan, pengalaman, dan sebagainya.

Berikut adalah kerangka pemikiran:



Gambar 2.1
Kerangka Pemikiran

Sumber: Diolah Oleh Peneliti dari Berbagai Sumber, 2023